

Kemampuan Kerja antara Pekerja Lulusan SMA dan SMK di Industri Manufaktur: Studi Komparasi

Syamsul Hidayat^{1*}, Muhammad Saleh²

¹Universitas Bina Bangsa, Banten, Indonesia

²Universitas Bina Bangsa, Banten, Indonesia

Abstract

This paper aims to discuss the comparison of work skills between high school and vocational high school graduates in the manufacturing industry. The labor market in Indonesia in general is still dominated by high school and vocational school graduates. Work Abilities used in this study are Technical Ability, Conceptual Ability and Social Ability. The selected research method is a quantitative approach by distributing questionnaires to workers in companies in the Banten region, after the data collected are processed using the SPSS program. The analysis test uses normality test and different test uses Independent Samples Test. The results of the study showed that work ability had a significant difference between the workforce of high school and vocational high school graduates. The workforce of high school graduates dominates workers in the manufacturing and non-manufacturing industries.

Keywords: *technical ability, conceptual ability, social ability, SMA, SMK*

Abstrak

Paper ini bertujuan untuk membahas perbandingan kemampuan kerja antara tenaga kerja lulusan SMA dan SMK di industri manufaktur. Pasar tenaga kerja di Indonesia secara umum masih didominasi oleh tenaga kerja lulusan SMA dan SMK. Kemampuan Kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kemampuan Teknis, Kemampuan Konseptual dan Kemampuan Sosial. Metode penelitian yang dipilih adalah pendekatan kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner kepada para tenaga kerja di perusahaan-perusahaan yang ada di wilayah Banten, setelah terkumpul data diolah menggunakan program SPSS. Uji analisis menggunakan uji normalitas dan uji beda menggunakan *Independent Samples Test*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Kemampuan Kerja memiliki perbedaan yang signifikan antara tenaga kerja lulusan SMA dan SMK. Tenaga kerja lulusan SMA mendominasi pekerja di industri manufaktur dan non manufaktur.

Kata kunci: kemampuan teknis, kemampuan konseptual, kemampuan sosial, SMA, SMK

PENDAHULUAN

Kinerja perusahaan dapat diukur dari kemampuan kerja karyawannya. Tantangan karyawan dalam menghadapi perubahan perusahaan yang semakin cepat, menuntut kinerja karyawan yang semakin tinggi. Semakin tinggi kesulitan pekerjaan maka diperlukan tenaga kerja yang terampil dan berpengalaman, karena di sebagian besar negara-negara Barat sedang menghadapi tantangan kebutuhan untuk meningkatkan partisipasi pekerja terutama yang lebih tua (Van Den Berg, Elders, De Zwart, & Burdorf, 2009) maka Indonesia membutuhkan tenaga kerja yang lebih muda dalam menghadapi persaingan bisnis saat ini.

¹ Penulis Koresponden, mastersyah@gmail.com

Kemampuan (*ability*) merupakan potensi yang ada dalam diri seseorang untuk berbuat sehingga memungkinkan seseorang untuk dapat melakukan pekerjaan ataupun tidak dapat melakukan pekerjaan tersebut (Aslokani & Machdakena, 2011). Sedangkan Alexopoulos (2014) memberikan pendapat lain yakni sebagai kemampuan pekerja untuk melakukan pekerjaannya, dengan mempertimbangkan tuntutan pekerjaan khusus, kondisi kesehatan individu dan sumber daya mental.

Provinsi Banten memiliki kawasan industri yang cukup potensial untuk para investor, terbukti banyaknya berdiri pabrik-pabrik skala nasional maupun internasional, perusahaan-perusahaan yang tersebar diseluruh wilayah di Banten sebagian besar menyerap tenaga lulusan SMA dan SMK bukan hanya dari Banten tapi dari luar Banten juga. Jika tenaga kerja dari SMA dan SMK berada dalam perusahaan yang sama, mengikuti pelatihan yang sama dan mempunyai pengalaman yang sama dalam menghasilkan produk, maka dalam penelitian ini akan melihat adakah perbedaan kemampuan kerja antara tenaga kerja lulusan SMA dan SMK di industri permesinan modern? Fenomena gap yang terjadi adalah Pemerintah mencanangkan bahwa lulusan SMK siap bekerja, tetapi apakah kemampuan kerja mereka sesuai dengan yang dibutuhkan oleh industri? Masalah-masalah yang timbul di industri permesinan modern adalah masih rendahnya jumlah tenaga kerja lulusan SMK padahal mereka dipersiapkan untuk dapat bekerja. Oleh karena itu upaya dalam melihat kemampuan kerja untuk pekerja lulusan SMA dan SMK tidak begitu rumit. Beberapa studi yang telah dilakukan dalam mengukur kemampuan kerja menggunakan. Beberapa penelitian tentang *Work Ability Index* (WAI) telah dilakukan diantaranya oleh Ahlstrom, Grimby-Ekman, Hagberg, & Dellve, (2010); Alavinia, de Boer, van Duivenbooden, Frings-Dresen, & Burdorf, (2009); Alexopoulos, (2014); Bethge, Radoschewski, & Gutenbrunner, (2012); Carel, Zusman, & Karakis, (2013); De Zwart, Frings-Dresen, & Van Duivenbooden, (2002); J. Ilmarinen, (2007); Juhani Ilmarinen, Tuomi, & Klockars, (2013); M.C., M.R., & F.M., (2009); Martus, Jakob, Rose, Seibt, & Freude, (2010); Van Den Berg et al., (2009).

Work Ability Index (WAI) memiliki tujuh dimensi (De Zwart et al., 2002; M.C. et al., 2009; Martus et al., 2010) yaitu (1) *current work ability compared with lifetime best*; (2) *work ability in relation to job demands*; (3) *number of current diseases*; (4) *estimated work impairment due to diseases*; (5) *sick leave during the past year (12 months)*; (6) *own prognosis of work ability 2 years from now and* (7) *mental resources*. Kemudian Ken & Paul, (1995) memberikan sebuah gambaran bahwa kemampuan kerja merupakan suatu keadaan yang ada pada diri pekerja yang secara sungguh-sungguh, berdaya guna dan berhasil dalam bekerja sesuai bidang pekerjaannya. Pengukuran kemampuan kerja dalam model Hersey & Blanchard memiliki indikator sekaligus sebagai kemampuan dasar yang harus dimiliki pegawai, antara lain (1) kemampuan teknis; (2) kemampuan konseptual dan (3) kemampuan sosial. Sedangkan Winardi, (2002) mengungkapkan kemampuan kerja melalui dimensi-dimensi antara lain keterampilan, pengetahuan dan pengalaman kerja.

Penelitian ini berdasarkan pada beberapa studi sebelumnya yaitu Ngadi (2014); Prasetyono & Wiwi (2014); Setiyo & Purwoko (1992); Ahlstrom, Grimby-Ekman, Hagberg, & Dellve, (2010); Alavinia, de Boer, van Duivenbooden, Frings-Dresen, & Burdorf, (2009); Alexopoulos, (2014); Bethge, Radoschewski, & Gutenbrunner, (2012); Carel, Zusman, & Karakis, (2013); De Zwart, Frings-Dresen, & Van Duivenbooden, (2002); J. Ilmarinen, (2007); Juhani Ilmarinen, Tuomi, & Klockars, (2013); M.C., M.R., & F.M., (2009); Martus, Jakob, Rose, Seibt, & Freude, (2010); Van Den Berg et al., (2009). Namun pada penelitian ini lebih memfokuskan pada studi perbandingan kemampuan kerja antara pekerja lulusan SMA dan SMK di industri permesinan modern. Maka rumusan masalahnya adalah adakah perbedaan kemampuan kerja antara pekerja lulusan SMA dan SMK di industri permesinan modern? Lulusan apakah yang mendominasi pekerja di indsutri permesinan modern?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian komparasi. Penelitian komparasi adalah penelitian yang membandingkan dua atau lebih obyek untuk memberikan jawaban pada permasalahan yang bersifat membedakan Akdon (2011).

Sampel penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Bina Bangsa kelas karyawan yang bekerja di beberapa perusahaan yang ada di Banten. Prosedur penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan *Convenience sampling*. Sebanyak 147 responden mahasiswa karyawan berpartisipasi dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan metode survey menggunakan kuesioner. Instrumen penelitian diadopsi dari Ken, B., & Paul, H. (1995) dengan tiga dimensi yaitu Kemampuan Teknis, Kemampuan Konseptual dan Kemampuan Sosial. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas metode *kolmogorov-smirnov*, dan *Independent sample t-test* untuk menganalisis perbandingan dua kelompok yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari kuesioner yang disebar diberbagai daerah industri seperti Kab. Serang dan Kota Cilegon, terkumpul sebanyak 147 buah kuesioner, namun hanya 126 buah yang dapat dianalisis, sisanya sebanyak 21 buah tidak lengkap dan tidak lolos uji outlier. Adapun karakteristik responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah ditunjukkan pada tabel 1:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	%
Jenis Kelamin		
▪ Laki-laki	33	26,2
▪ Perempuan	93	73,8
Usia (tahun)		
▪ 19-22	75	59,5
▪ 23-26	44	34,9
▪ 27-30	5	4,0
▪ >31	2	1,6
Pendidikan		
▪ SMA	62	49,2
▪ SMK	64	50,8
Lama Bekerja (tahun)		
▪ 1-3	90	71,4
▪ 4-6	30	23,8
▪ 7-9	4	3,2
▪ >10	2	1,6

Sumber: Data Primer Diolah

Sebelum data diolah lebih lanjut dilakukan uji normalitas dalam penelitian ini digunakan metode *kolmogorov-smirnov*. Dibawah ini adalah output uji SPSS *kolmogorovsmirnov*. Pada output, lihat pada baris paling bawah yang berisi *Asymp. Sig (2-tailed)*.

Tabel 2. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kemampuan Teknis	Kemampuan Konseptual	Kemampuan Sosial
N		126	126	126
Normal Parameters ^a	Mean	59.73	39.17	42.67
	Std. Deviation	6.474	4.647	4.538
Most Extreme Differences	Absolute	.079	.071	.115
	Positive	.067	.054	.115
	Negative	-.079	-.071	-.087
Kolmogorov-Smirnov Z		.882	.799	1.287
Asymp. Sig. (2-tailed)		.418	.546	.073

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data Primer Diolah

Ketentuan yang digunakan dalam uji kolmogorov-smirnov adalah :

- Jika probabilitas (Asymp. Sig) > 0.05 maka data berdistribusi normal.
- Jika probabilitas (Asymp. Sig) < 0.05 maka data tidak berdistribusi normal.

Melihat ketentuan dalam pengujian kolmogorov-smirnov dan berdasarkan tabel 2 Nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* pada Kolomogorov-Smirnov untuk semua variabel dan jenjang pendidikan (SMA & SMK) memiliki nilai <0,05 sehingga dapat disimpulkan ketiga data tersebut berdistribusi normal.

Selanjutnya pengujian *Independent sample t-test* untuk mengetahui perbandingan antar dua kelompok yang berbeda. Berikut adalah output uji *Independent sample t-test* menggunakan SPSS.

Tabel 3. Uji Beda
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Kemampuan Teknis	Equal variances assumed	.001	.969	-3.421	124	.001	-3.787	1.107	-5.979	-1.596
	Equal variances not assumed			-3.418	123.147	.001	-3.787	1.108	-5.981	-1.594
Kemampuan Konseptual	Equal variances assumed	1.696	.195	-2.072	124	.040	-1.694	.817	-3.311	-.076
	Equal variances not assumed			-2.068	121.760	.041	-1.694	.819	-3.314	-.073
Kemampuan Sosial	Equal variances assumed	.227	.634	-2.947	124	.004	-2.312	.785	-3.866	-.759
	Equal variances not assumed			-2.941	121.097	.004	-2.312	.786	-3.869	-.756

Sumber: Data Primer Diolah

Ketentuan yang digunakan dalam uji independent sample t test sebagai berikut:

- Jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05 maka H0 diterima dan Ha ditolak, yang berarti tidak ada perbedaan kemampuan kerja antara SMA dan SMK.

- b. Jika nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti ada perbedaan kemampuan kerja antara SMA dan SMK.

Berdasarkan table 3 di atas diketahui nilai Sig. Levene's Test for Equality of Variances untuk variable Kemampuan Teknis adalah $0,969 > 0,05$ maka dapat diartikan bahwa varians data antara SMA dan SMK adalah homogen atau sama. Variabel Kemampuan Konseptual memiliki nilai Sig. $0,195 > 0,05$ maka dapat diartikan bahwa varians data antara SMA dan SMK adalah homogen atau sama. Variable Kemampuan Sosial memiliki nilai Sig. $0,634 > 0,05$ maka dapat diartikan bahwa varians data antara SMA dan SMK adalah homogen atau sama.

Berdasarkan table 3 di atas pada bagian "Equal variances assumed" diketahui nilai Sig. (2-tailed) pada variable Kemampuan Teknis sebesar $0,001 < 0,05$, Variabel Kemampuan Konseptual sebesar $0,040 < 0,05$, dan variable Kemampuan Sosial sebesar $0,004 < 0,05$, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji independent sampel t test dapat disimpulkan bahwa pada semua variable dinyatakan H_0 dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan (nyata) antara kemampuan kerja lulusan SMA dengan SMK.

Berdasarkan hasil uji *independent sample test* pada table 3 diketahui bahwa variabel Kemampuan Teknis, Kemampuan Konseptual dan Kemampuan Sosial menunjukkan adanya perbedaan pada dua sampel yang dibandingkan, karena mempunyai nilai Sig. $< 0,05$ di semua variabel penelitian. Berdasarkan data primer yang dibandingkan, diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara SMA dan SMK. Kemampuan kerja seseorang sangat menentukan kinerja organisasi, karyawan yang lulusan SMK memiliki kemampuan bekerja yang lebih baik dari pada karyawan lulusan SMA. Kurikulum SMK dirancang untuk menghasilkan sumber daya yang siap bekerja di perusahaan-perusahaan. Tetapi pada kenyataannya yang bekerja lebih banyak lulusan SMA daripada SMK. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Prasetyono & Wiwi (2014).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan kerja antara SMA dan SMK memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Perbedaan tersebut sudah sesuai dengan tujuan adanya pendidikan vokasional di Indonesia. Lulusan SMK lebih baik dalam bekerja, namun penyerapan tenaga kerja SMK masih kurang diminati oleh industri, bahkan ironisnya pengangguran terbuka yang menduduki peringkat pertama ialah lulusan SMK. Hal tersebut menjadi perhatian serius bagi pemerintah, praktisi, pengusaha maupun akademisi untuk terus melakukan kajian-kajian berkaitan dengan sumber daya manusia. Penelitian ini belum dapat digeneralisasi secara luas karena jumlah responden yang sangat terbatas dan hanya menguji pada karyawan yang bekerja di perusahaan manufaktur. Saran untuk penelitian selanjutnya ialah untuk dapat meneliti lebih lanjut tentang kemampuan kerja diberbagai sektor industri manufaktur maupun non manufaktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahlstrom, L., Grimby-Ekman, A., Hagberg, M., & Dellve, L. (2010). The work ability index and single-item question: Associations with sick leave, symptoms, and health - A prospective study of women on long-term sick leave. *Scandinavian Journal of Work, Environment and Health*, 36(5), 404–412. <https://doi.org/10.5271/sjweh.2917>
- Akdon, R. (2011). *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistik*. Bandung: Alfabeta.
- Alavinia, S. M., de Boer, A. G. E. M., van Duivenbooden, J. C., Frings-Dresen, M. H. W., & Burdorf, A. (2009). Determinants of work ability and its predictive value for disability.

- Occupational Medicine*, 59(1), 32–37. <https://doi.org/10.1093/occmed/kqn148>
- Alexopoulos, E. (2014). Work Ability Index: Validation of the Greek Version and Descriptive Data in Heavy Industry Employees. *British Journal of Medicine and Medical Research*, 3(3), 608–621. <https://doi.org/10.9734/bjmmr/2013/2552>
- Aslokani, & Machdakena, R. J. (2011). Pengaruh Motivasi dan Kemampuan Kerja terhadap Kinerja Karyawan PT INTI (Persero) Bandung. *Jurnal Riset Manajemen*, 31–44.
- Bethge, M., Radoschewski, F. M., & Gutenbrunner, C. (2012). The Work Ability Index as a screening tool To identify the need for rehabilitation: Longitudinal findings from the Second German Sociomedical Panel of Employees. *Journal of Rehabilitation Medicine*, 44(11), 980–987. <https://doi.org/10.2340/16501977-1063>
- Carel, R. S., Zusman, M., & Karakis, I. (2013). Work ability index in Israeli hospital nurses: Applicability of the adapted questionnaire. *Experimental Aging Research*, 39(5), 579–590. <https://doi.org/10.1080/0361073X.2013.839316>
- De Zwart, B. C. H., Frings-Dresen, M. H. W., & Van Duivenbooden, J. C. (2002). Test-retest reliability of the Work Ability Index questionnaire. *Occupational Medicine*, 52(4), 177–181. <https://doi.org/10.1093/occmed/52.4.177>
- Ilmarinen, J. (2007). The Work Ability Index (WAI). *Occupational Medicine*, 57(2), 160–160. <https://doi.org/10.1093/occmed/kqm008>
- Ilmarinen, Juhani, Tuomi, K., & Klockars, M. (2013). By the Work Ability Index Over an 11-Year Period. *Scandinavian Journal of Work, Environment and Health*, 28(3), 179–188.
- Ken, B., & Paul, H. (1995). *Manajemen Perilaku Organisasi: Pendayagunaan Sumber Manusia, Alih Bahasa: Agus Dharma*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- M.C., M., M.R., L., & F.M., F. (2009). Validity and reliability of the Brazilian version of the Work Ability Index questionnaire. *Revista de Saúde Pública*, 43(3), 525–532. Retrieved from <http://www.embase.com/search/results?subaction=viewrecord&from=export&id=L355129051%5Cnhttp://elvis.ubvu.vu.nl:9003/vulink?sid=EMBASE&issn=15188787&id=doi:&atitle=Validity+and+reliability+of+the+Brazilian+version+of+the+Work+Ability+Index+questionnaire.&s>
- Martus, P., Jakob, O., Rose, U., Seibt, R., & Freude, G. (2010). A comparative analysis of the work ability index. *Occupational Medicine*, 60(7), 517–524. <https://doi.org/10.1093/occmed/kqq093>
- Ngadi. (2014). the Relevance of Vocational Education on Labor Market in Salatiga. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 9(1), 59–70.
- Prasetyono, H., & Wiwi, U. (2014). ANALISIS PERBEDAAN PRODUKTIVITAS ANTARA TENAGA KERJA LULUSAN SMA DAN SMK DI HOME INDUSTRI JASA MANDIRI. *JTM*, 02(02), 96–101.
- Setiyo, B., & Purwoko, H. (1992). Keahlian tenaga kerja yang dibutuhkan industri permesinan dan aspek-aspek ' kependidikannya. *Cakrawala Pendidikan*, XI(2), 83–100.
- Van Den Berg, T. I. J., Elders, L. A. M., De Zwart, B. C. H., & Burdorf, A. (2009). The effects of work-related and individual factors the work ability index: A systematic review. *Occupational and Environmental Medicine*, 66(4), 211–220. <https://doi.org/10.1136/oem.2008.039883>
- Winardi. (2002). *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*. Jakarta: Grafindo Persada.